



BENTARA BUDAYA

Pameran Seni Rupa

IN MEMORIAM ZAENAL ARAFIN & LUCIA HARTINI

KISAH DARI LEMAH DADI

Kurator Pameran: Irwanto Lentho

Pameran Berlangsung:

06-14 Maret 2026

Lokasi:

Bentara Budaya Yogyakarta
Jl. Suroto no 2, Kotabaru

06-14 Maret 2026

Di **Bentara Budaya Yogyakarta**, Jl. Suroto no 2, Kotabaru

Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Sindhunata
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan
Wisnu Nugroho (Beginu)

Kurator Pameran In Memoriam Zaenal Arifin & Lucia Hartini

Irwanto Lentho

Tata Letak

Aryani Wahyu
Jansen Goldy

Tim Bentara Budaya

Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutyastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto
Jansen Goldy
Brigitta Belinda
Ayu Devina Pramestika
Hammam Athallah Fajar
Elsa Shaqia Islamianti Putri



In Memoriam Zaenal Arifin dan Lucia Hartini
KISAH DARI LEMAHDADI

Pada sebuah kesempatan pada Februari 1983, Bentara Budaya Yogyakarta yang saat itu masih berlokasi di Jalan Sudirman, menyelenggarakan pameran lukisan karya Lucia Hartini dan Zaenal Arifin. Harian Kompas mencatat peristiwa ini dalam satu kolom bertanggal 12 Februari 1983 dengan judul yang sederhana saja, "Suami Istri Pelukis di Bentara Budaya."

Itulah pameran yang kelak mengantarkan keduanya menuju jalan kesenimanan yang unik. Di tahun-tahun berikutnya, baik Lucia Hartini maupun Zaenal Arifin, kian tak tergoyahkan sebagai pelukis surealis terpandang di Indonesia. Masing-masing juga beberapa kali mempercayai Bentara Budaya, baik di Yogyakarta maupun Jakarta, sebagai ruang untuk menampilkan karya-karyanya, walau tidak lagi dalam sebuah pameran bersama sebagaimana di tahun 1983 itu, sebab memang jalan hidup keduanya sebagai suami-istri ternyata akhirnya bersimpang arah.

Awal bersatunya dua hati adalah dari pandangan pertama, seperti syair lagu Ar Rafiq dalam *Pandangan Pertama*, hati yang berbunga-bunga melambung tinggi ke angkasa mengkhayalkan keindahan dan kebahagiaan. Namun dengan berjalannya waktu, nasib manusia kadang tidak sesuai dengan cita-cita kita. Daur hidup sejak awal telah digariskan Tuhan. Lucia Hartini telah berpulang mendahului kita pada 27 Agustus 2025, dan menyusul kemudian Zaenal Arifin pada 20 Januari 2026.

Arifin dan Tini dalam Memori

Seniman Dyan Anggraini suatu kali menyampaikan kenangan tentang sosok Zaenal Arifin yang adalah teman seangkatannya di ASRI Yogyakarta tahun 1976. “Saya ingat pada saat sekitar tahun mungkin 1979 atau 1980, Zaenal Arifin dengan beberapa teman-temannya bikin kelompok Raksasa. Kawan-kawan yang pameran pada saat itu adalah beberapa kawan yang semuanya berambut panjang, gondrong semua, dan karya-karya yang dipamerkan adalah karya-karya berukuran besar. Jadi sangat khas dan mungkin ini memang menjadi salah satu pertimbangan kenapa kelompok ini bernama Raksasa,” ujarnya.

Dalam catatan yang pernah ditulis Sindhunata di Kompas (02/02/1997) menyebut karya Lucia Hartini, *Warta Payung Duaribu*, sebagai karya yang memuat kegelisahan futuristik. Lukisan ini menggambarkan seorang wanita, berada di tengah batu karang, wajahnya berpaling ke belakang, menatap kedahsyatan gelombang lautan. Wanita itu memegang payung dan payung itu menempel di planet-planet angkasa. Dengan memperhatikan era lahirnya karya itu, yakni menjelang pergantian milenium, rasanya tidak berlebihan tafsir Sindhunata bahwa surealisme futuristik Tini adalah pantulan dari realisme pengalaman hidup manusia di abad keduapuluh yang memang pelik dan rumit, dan dalam menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian, tebersit pula kebijakan sehari-hari yang sederhana: sedia payung sebelum hujan!

Tentu masih banyak lagi kenangan yang kita miliki tentang sosok dua perupa ini. Maka, dengan maksud hendak merefleksikan perjalanan artistik mereka, Bentara Budaya Yogyakarta bersama dengan pihak keluarga serta seniman-seniman di Yogyakarta, menghadirkan pameran *In Memoriam Zaenal Arifin dan Lucia Hartini: Kisah Dari Lemahdadi* yang berlangsung pada 6 - 14 Maret 2026.

Lemahdadi adalah sebuah dusun di Kabupaten Bantul yang menjadi tempat tinggal Zaenal Arifin sebelum meninggal. Kata *lemahdadi* juga mengingatkan kita bahwa pada akhirnya semua makhluk akan kembali menyatu dengan tanah. Namun, kita percaya pencarian yang penuh ketulusan dalam jalan kesenian, akan membawa nama mereka harum mewangi dan terus abadi.

Tim Kurator Pameran



Zaenal Arifin 1955 untuk Almarhum Zaenal Arifin 2026

sebuah catatan oleh Irwanto Lentho

Innalillahi wainnailaihi rojiun....

Lahir di Bandung 21 Juni 1955 dari keluarga tentara dan besar di Sumatera Utara

1976 – pergi ke Yogyakarta untuk studi di ASRI Yogyakarta.

1986 – Zaenal Arifin pergi ke Bali untuk melukis dan mengerjakan desain pada perusahaan yang dimiliki oleh teman Arifin yang besar dari Jerman.

1989 – Legian Bali, Lukisan Raksasa Terjaga.

Rumah Arifin beratap rumbia itu membara dilalap api. Habis, ludes. Begitu juga 22 lukisan karyanya, ikut menjadi abu. Hanya tiga lukisan yang berhasil terselamatkan. Arifin terpukul berat. Hanya lukisan-lukisan itulah kekayaannya, hasil kerja kreatif yang ditekuni selama ini. Tragedi itu sempat membuat dirinya oleng tanpa daya dan butuh waktu panjang baginya untuk berbenah diri dan kembali menemukan semangat dalam melukis.

Mulailah ia mengumpulkan uang untuk membeli kanvas, kuas, dan cat minyak dengan maksud ngebut berkarya lagi. Hasilnya adalah sebuah pameran lukisan di Bentara Budaya Yogyakarta bertajuk “Hitam di atas Putih” (1997).

1997 – Pameran sebagai Ajang Komunikasi

Menurut Arifin, pameran itu bertujuan agar terjadi komunikasi antara pelukis dan peminat. "Bagi saya komunikasi ini terasa penting karena tanpa hal itu manusia menjadi buta dan sering berhadapan dengan kesalahpahaman yang merugikan," ujarnya mengawali sarasehan di Bentara Budaya Yogyakarta.

Sarasehan, lanjutnya, juga bukan ajang untuk adu argumentasi melainkan sebagai obrolan untuk saling mengerti. "Barangkali Anda akan mendengar pendapat saya yang lucu, kekanak-kanakan dan bodoh. Namun, hal itu tidak menjadi soal. Yang penting kita dapat saling mengerti," ujarnya di hadapan sekitar 15 peserta sarasehan.

Tentang lukisannya yang banyak menghadirkan bentuk mata tunggal, Arifin mengatakan itu adalah simbol dari mata batin. "Dalam hidup, sekarang ini mata kita seolah tidak terlepas dari hal-hwal material atau fisik. Ceritanya tentu akan lain jika benda-benda fisik itu kita lihat dengan mata batin," ucapnya.

Selain mata tunggal, kecenderungan bentuk kerangkeng juga tampak dalam lukisan-lukisan Arifin. Kerangkeng tersebut ternyata tidak diartikan secara negatif oleh pelukisnya sebagai sebuah belenggu. "Barangkali orang melihatnya sebagai penjara yang membelenggu kebebasan.

Namun bagi saya, kerangkeng itu mengandung makna positif sebagai sebuah perlindungan dari dalam dan dari luar sekaligus," katanya.

Kerangkeng itu, sambungnya, merupakan garis lurus vertikal yang menjadi simbol hubungan manusia dengan yang di atas. "Itu juga menjadi cermin betapa diri saya ini kerdil dan rapuh di hadapan Anda dan di hadapan Yang Maha Benar. Dalam pameran ini saya menginginkan hal-hal yang baik termasuk efek baik bagi para penikmat karyanya," tuturnya.

Arifin tidak membantah bahwa nuansa lukisannya banyak menampilkan sesuatu yang pribadi. Namun, dengan tegas Arifin menolak anggapan bahwa ia terlalu berbangga dengan biografinya.

"Masalahnya bukan soal kebanggaan terhadap biografi, melainkan ada sesuatu yang mengajari diri saya. Saya ingin memberikan kenyataan yang tepat tentang diri saya dengan menceritakan apapun secara jujur, termasuk hal-hal yang negatif. Saya tidak tersinggung kalau saya mengatakan diri saya maling. Coba bayangkan kalau Anda saya katakan sebagai maling. Tentu masalahnya akan menjadi rumit," paparnya.

"Kalau mau jujur, sebenarnya saya tidak tahu kenapa saya memilih hitam putih dalam lukisan saya. Ini sebuah misteri bagi saya," ujarnya polos.

2000 – Saya bekerja sebagai desainer pada perusahaan perhiasan perak dan mengelola sebuah kios kerajinan perak

Arifin tetap melukis. "Saya tetap melukis, cuma memang waktunya memang tidak serutin pelukis lainnya," ujarnya. Pekerjaannya sebagai perajin perak lebih karena alasan kebutuhan hidup yang harus dipenuhinya. Melukis, buat Arifin, bukanlah sebuah produksi atau pabrik yang bisa menghasilkan sesuai pesanan. "Jadi, kalau ada yang mampir ke studio saya dan ingin dilukiskan seperti ini dengan warna ini, saya bilang saja kalau adanya itu, mau ambil atau tidak ya terserah," katanya dengan nada santai.

"Saya merasa beruntung dapat berpameran tunggal yang bahkan tak pernah terlintas sedikitpun di benak saya karena sudah lama saya tak melukis lagi. Saya beruntung bukan karena prestasi saya, saya beruntung karena mendapat kesempatan yang tak terduga," ujar Arifin.

2001 – Mata Batin Hitam Putih dan Saksi Mata Hitam Putih. Power Syndrome 'Zaenal Arifin, Serealistis! di Bentara Budaya Jakarta

Pemilihan warna hitam putih sendiri merupakan refleksi pengalaman batin Arifin yang merasa bahwa hidup manusia itu sebenarnya banyak didominasi dengan tekanan, bahwa "Entah sadar atau tidak, langsung atau tak langsung, tekanan itu melahirkan warna hitam dan putih." Selain itu, warna hitam putih merupakan pencapaian keseimbangan antara alam pikir atau logika dengan alam rasa atau hati.

Menurutnya, lukisan itu mewakili sebuah mata batin manusia yang sebenarnya bersuara, tapi tidak bisa berbuat apa pun. "Lihat saja, jika kita melihat seorang yang kecopetan, batin kita sebenarnya tahu, tapi kita sering berdiam diri," ujarnya.

Arifin sebenarnya juga tertarik membincangkan dunia politik, walau banyak yang berkomentar bahwa politik bukanlah urusan pelukis. Berbagai komentarnya kerap terucap bilamana ada kejengkelan-kejengkelan membaca situasi negara yang tanpa sadar sekaligus merespons dunia politik. "Tidak ada niat menghakimi, mengajari, atau memvonis, tapi saya lebih ingin sekedar melemparkan kerisauan hati," ujar Arifin yang mengagumi tokoh Bima karena sosoknya yang sekilas kasar, namun jujur dan berbudi baik.

Zaenal Arifin memang memiliki cara pandang tersendiri tentang berkesenian. "Bagiku kesenian adalah langkah lain untuk mendekatkan kebenaran Ilahi," ujarnya.

2005 – Harmonisnya Hitam-Putih, Nuansa Hitam Putih, Dunia Hitam Putih Zaenal Arifin di Taman Budaya Jawa Timur dan Taman Budaya Surakarta

"Harmoni bisa muncul pada sesuatu yang paradoksal, ada siang, ada malam," katanya. "Ada pria, ada wanita. Ada panas, ada dingin."

Meskipun kental dengan figur-figur surealis, Zaenal Arifin lebih condong menyebut lukisannya sebagai realis. "Sebab yang saya lukis adalah hal nyata. Kondisi ini terjadi dalam kehidupan kita," katanya. Misalnya, lukisan Puisi Rimba yang menyoroti kerusakan hutan. Atau Limited yang bercerita tentang kebebasan. "Jadi, ini lukisan realis yang disampaikan dengan cara surealis," sambung Arifin.

Tentang tema Power Syndrome yang diangkatnya, Zaenal menuturkan, tema ini adalah sebuah sindiran terhadap masyarakat sekarang. Sindrom kekuasaan adalah salah satu penyakit yang melanda masyarakat. Mereka yang berkuasa cenderung menggunakan kekuasaan itu untuk kepentingan sendiri.

2006 – Power Syndrome Taman Budaya Yogyakarta, dan saya kembali ke Yogyakarta, bergabung dengan seniman lain yang menetap di kota ini.

2008 – Fabulous Fable Galeri Semarang. Zaenal Arifin mengejek manusia menggunakan binatang.

Karya Zaenal Arifin tentang binatang boleh dimaknai apa saja. Sekadar hiburan serupa dagelan Srimulat atau Cagur pun tidak salah. Atau jika ingin tafsir agak berat, bisa juga karya seniman kelahiran Bandung tahun 1955 ini dianggap sebagai sindiran terhadap kehidupan manusia.

Pada judul Babi Macho misalnya, melukiskan seekor babi gemuk dengan dua anting di telinga kanan. Keempat kakinya sedang pasang kuda-kuda untuk menyerang atau siap menerima serangan. Garang. Tetapi namanya juga babi, segarang apa pun mimiknya tetap lucu. Apalagi, ada gambar naga berwarna merah-kuning menyala di sekujur tubuhnya.

2017 - Pameran "LAKU" Solo Exhibition - Live Action Painting-Zaenal Arifin di Tahunmas Artroom

2018 – Tembok-tebok "Berbicara" Zaenal Arifin. Pameran Seni Rupa "Laku" karya Zainal Arifin di Bentara Budaya Jakarta.

Saya berkeinginan berbagi cerita tentang proses perjalanan berkesenian saya. Dengan tema "Mengolah Laku pada Tembok "yang saya yakini sebagai bagian dari proses pencapaian kesadaran berkesenian saya yang sekaligus sebagai pencapaian estetik saya saat ini. Seni dapat meningkatkan kualitas kemanusiaan baik spiritual maupun material. Mungkin, saya termasuk bagian terkecil yang masih meyakini filsafat kuno berikut: *Mersudi Patitising Tindak, Pusakane Titising Hening*. Kalimat itu adalah kutipan dari filsafat perguruan bela diri Merpati Putih, yang anggotanya tersebar di penjuru dunia dan termasuk beladiri wajib bagi pasukan khusus (KOPASSUS). Sedangkan pengertian dari filsafat tersebut tak lain: Pencarian yang tepat dan selaras perilaku adalah kekuatan untuk mencapai harmoni/kebenaran Ilahi.

Kata-kata ini mengingatkan saya betapa pentingnya "Mengolah Laku" bagi kehidupan manusia yang berbudaya, selaras dan harmoni tidak saja antara manusia, tetapi juga antara manusia dengan alam, sekaligus sebagai pengakuan atas keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber Inspirasiku

Pertama mari kita luruskan, aku tidak melukis di atas tembok, melainkan menggunakan tembok sebagai simbol dari respon empatiku terhadap gejala sosial yang terjadi pada kehidupan manusia dan sekaligus sebagai pilihan artistikku dalam berekspresi. Katakan bagaimana kau bisa mengenal rembulan sedangkan kau tak mampu menatap matahari.

Seorang temanku berkata tentang karyaku, "Lukisan mas Arifin ini kuat. Kalau saya melihat lukisan potret dirinya dan semua orang juga akan mengatakan ini lukisan realis. Kalau melihat karya yang corat-coret orang akan cenderung mengatakan ini abstrak, padahal ini juga realis...gambaran realitas yang dibangun berdasarkan skenario skenario yang panjang sehingga mengaburkan realitas itu sendiri. Lukisan tembok ini seperti gambaran yang menghancurkan sekat-sekat pemisah antara karya *indoor* dan *outdoor*, seperti yang mas Arifin katakan tadi, tembok-tembok kebenaran yang terbangun baik sengaja maupun tidak sengaja antara perbedaan-perbedaan. Memang karya ini bukan karya yang laku, dan bukan karya yang dapat dibanggakan dalam ukuran nomina, tapi ini karya mahal yang dapat menggambarkan tingkat intelektual seseorang gitu, Mas."

Terus aku jawab, “Bale taker, one ora kuat mas iku karya Karangasem ora Sido ngliwet aku HAHAHA....”

Selamat pagi, pagi, tolonglah tinggal barang sejenak aku ingin membersihkan mimpi-mimpiku yang baru saja berlalu.

Selamat pagi, pagi maaf bila aku ingin bertanya tentang mimpi-mimpi yang mungkin terlewati.

Selamat pagi, pagi biarlah malam berikanlah sedikit waktu lagi pada malam agar dapat memelukku lebih lama lagi.

Katakan pada mereka mantraku, AL FATIHAH...

Allahumma inni as aluka Husnul khatimah.

ya Allah aku meminta padamu Khusnul khatimah

Allahumma warzuqni taubatan nasuha qoblal maut

Subhana mau laa ya namamu walayashu.

Maha Suci Allah yang tidak tidur dan tidak lupa.



ZAENAL ARIFIN



Dia

200 x 275 cm

Acrylic on Canvas

2018



Vertikal Horizontal

200 x 285 cm

Acrylic on Canvas

2018



Gilalang

174 x 200 cm
Acrylic on Canvas
2004



Puisi Rimba

180 x 200 cm

Acrylic on Canvas

2005



Untitled

150 x 200 cm

Acrylic on Canvas



Untitled

200 x 150 cm

Acrylic on Canvas



Untitled

190 x 200 cm
Acrylic on Canvas



Untitled

200 x 150 cm
Acrylic on Canvas



Out of Dream

150 x 200 cm

Acrylic on Canvas

2004



Tidak Aneh

200 x 250 cm

Acrylic on Canvas

2011



Tini

200 x 220 cm
Acrylic on Canvas
2000



Hope Prayer and Happiness

195 x 300 cm

Acrylic on Canvas

2011



Untitled

150 x 180 cm, Acrylic on Canvas



Garuda

180 x 150 cm

Acrylic on Canvas

2011



Titik

150 x 200 cm
Acrylic on Canvas
2005



Under The Cover

200 x 150 cm

Acrylic on Canvas

2018



Motor Zaenal Arifin



Studio Lukis Zaenal Arifin



Portrait Zaenal Arifin

30 x 23 cm



LUCIA HARTINI



Padma Hati Laut Selatan
200 x 150 cm, Oil on Canvas



Dokumentasi proses terakhir melukis di studio sebelum meninggal



Dokumentasi karya Lucia Hartini, Koleksi Pribadi



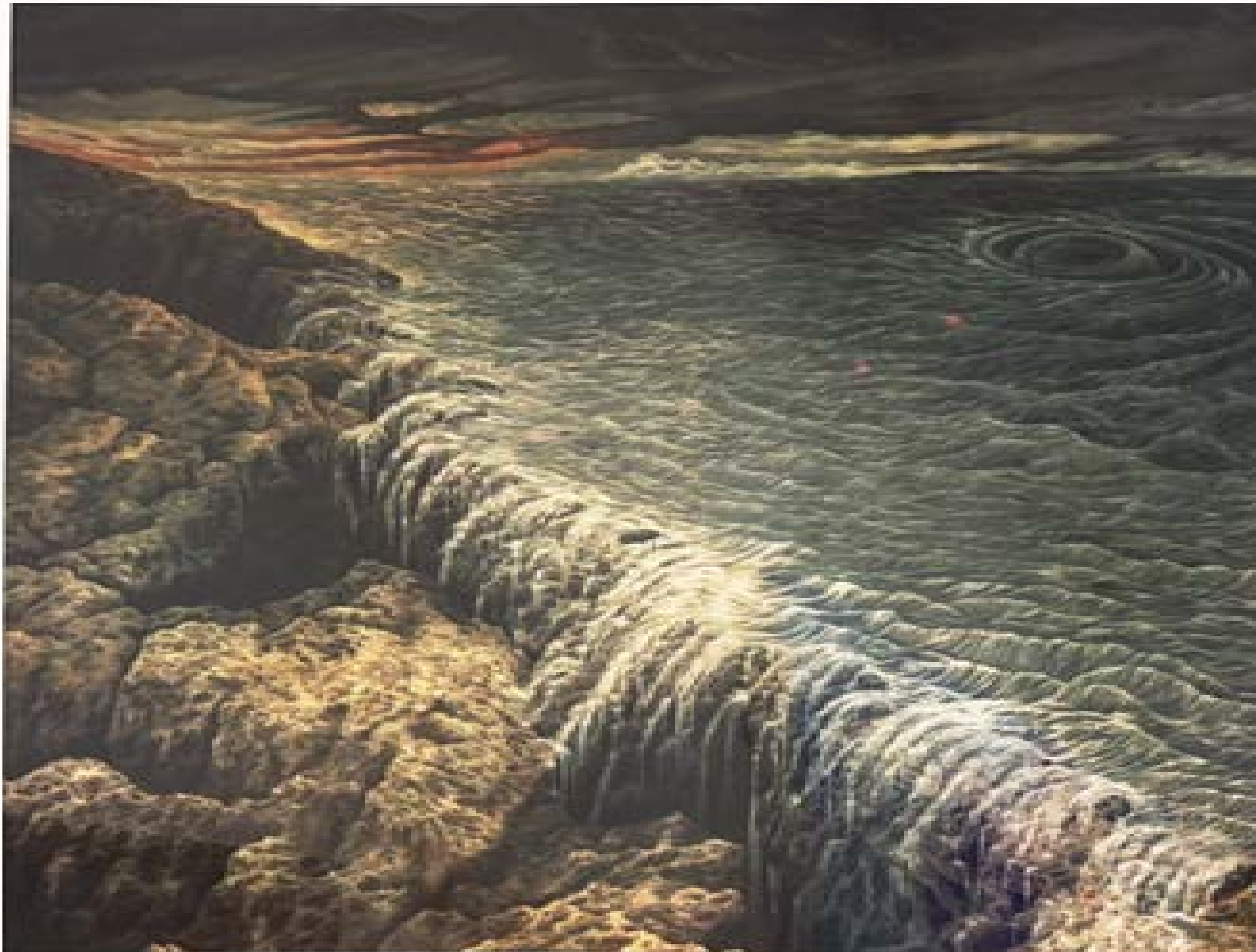
Sketsa Lucia Hartini Tahun 1976



Lucia Hartini Bersama Hartini Soekarno
(Istri ke 4 Presiden Soekarno)



Sketsa Lucia Hartini Tahun 1976



Dokumentasi karya Lucia Hartini, Koleksi Pribadi



Dokumentasi karya Lucia Hartini, Koleksi Pribadi



Studio Lukis Lucia Hartini



Jejak Arsip

Zaenal Arifin, Lukisan Raksasa Terjaga

LEGIAN 1999. Matahari senja hampir terbenam. Arifin dan seorang teman, Carol, duduk berdua memandang rumah sekaligus studio melukis, dari jarak kejauhan. Menyalak sekitar lapangan gagah hitam melintas di atas atap rumah. Sekali bertentak, agak misterius, batang gagah itu tiba-tiba berbalik ke arah mereka. Melihat peristiwa itu, di rumah Arifin segera terlintas pikiran buruk, jangan-jangan akan terjadi masalah besar. Fisasi itu menjadi kenyataan dua hari kemudian.

Rumah beratap rumah itu memiliki dinding api. Habis, habis, juga 22 lukisan karyanya ikut menjadi abu. Harganya juga lukisan yang berhasil dilelangkan. Arifin terpaksa beres. Hanya lukisan-lukisan itulah kekayaannya, hasil karya seniman yang dilakoni selama itu. Tragedi itu sempat membuat dirinya sedih tanpa daya, juga semangat untuk melukis kembali perlu waktu untuk berbenah diri.

Melakoni ia mengumpulkan uang untuk membeli kanvas, kuas, dan cat minyak, untuk segera berkarya lagi. Hasilnya adalah sebuah pameran lukisan di Benteng Budaya Yogyakarta, tahun 1997, menampilkan karya-karya yang cukup mengesankan khalayak seni rupa Yogyakarta kala itu. Kanvas-kanvas berukuran besar dan semuanya berwarna monokrom, dengan keterampilan teknik melukis yang kuat, menjadikan karyanya tampil berbeda. Sesuai pameran semua karyanya ia bawa pulang ke Bali untuk menghindari pajak gudang yang pingas dan membah. Arifin terlihat sadar panjang, tidak pernah berkarya lagi.

MENYUSURI gang-gang sempit di sepanjang Kuta, dilantir gemuruh *Black Magic Women-nya* Benteng dari tape mobil, Arifin berovita sedang keberuntungannya.

"Saya merasa beruntung dapat berpacaran tanggal yang bahkan tak pernah terlintas sedikit pun di benak saya, karena sudah lama saya tak melukis lagi. Saya beruntung bukan karena prestasi saya, saya beruntung karena mendapat kesempatan yang tak terduga," ujarnya sambil setengah berteriak karena suara musik huzayn kema.

Sejak mendapat ajakan berpacaran di Benteng Budaya Jakarta tanggal 8-18 Oktober 2001, ia giat bekerja siang malam. Semangat hidupnya bergelora kembali. Kanvasnya tetap dilakoni cat hitam, putih, dan abu-abu yang berlingkai-lingkai sebagai media pelampiasan kerisauan hati dan perosisan-perosisan hidup yang dilakoni.

Kering dari tiga bulan beberapa karya berformat besar telah ia rampungkan. Salah satunya yang menarik mengimbitkan superman kekuatan selidya Amerika yang dilambungkan dengan poster tabuh dirinya sedang memegang



Zaenal Arifin

sempok dollar, bernamukna seperti patung Liberty, sebuah wajah dipenuhi selji mata sedang bermain yoyo.

Lukisan berjudul *Fisasi Expedition* dan berukuran 2 x 2 meter ini memberi kesan bahwa Arifin tertarik dengan dunia politik. Tapi, tidak, politik bukan urusan pelukis, karena menurut pendapatnya, kanvas itu timbul karena ada kepengaliran-kepengaliran membaca situasi negara yang tanpa sadar merempas dunia politik.

"Tidak ada niat mengkritik, mengajari, atau memarahi, tapi saya lebih ingin sekedar melampirkan kerisauan hati," ujar Arifin yang mengagumi tokoh Fatah karena kasar, jujur, tapi berbudi baik.

Ia ingin karyanya dilakoni sebagai sebuah totalitas penciptaan artistik, bukan sebagai kegiatan pengisi waktu. Karyanya monokrom warna hitam putih, tidak ada teknik untuk membaca pasar sehingga tidak berbenturan dengan booming lukisan.

Melihat karyanya yang dilakoni teknik melukis yang tangguh, kita bisa merasakan betapa acip kuli Arifin menangi di kanvas-kanvasnya. Tanpa kesan, di balik lukisan yang memiliki daya tarik kuat karena dikandung unsur-unsur desain yang dipikirkan, berisik rasa putih, getis, perasaan disayat-sayat. Ada suasana yang monevkan, suram, tapi penuh garah untuk mempelembatkan tekunan muman itu.

Dalam *Limited II*, berukuran 300 x 200 cm, ia menggambarkan sosok laki-laki sedang meronta sambil lengan tangannya memutar sebuah wajah, dan selimut kain putih yang melilit tubuh sedang terlanjang itu berkilat, memberi efek bergoyak. Apalagi ditambah unsur-unsur jeruji besi

yang patah, jobod, karena pemberontakan tubuh lelaki itu, memberikan impresi yang sangat getir.

Sudah barang tentu untuk membuat nama yang diharapkan muncul suasana misterius, memantik, memengram seperti karyanya, perlu keterampilan teknik melukis yang harus patah pada teori-teori melukis seperti penggunaan anatomi, proporsi, dan sebagainya. Selibitnya adalah tentantantasi has, kevelaan, keintingan.

Semangalnya Arifin pernah merewela berbagai corak pengkorporasian. Idemnya berbombong apalagi ia gemar berdiskusi dengan istrinya, Lucia Hartini, perempuan pelukis yang andal. Namun karya-karya awal tersebut, habis dilalap api saat studionya terbakar.

Membah dengan Tini, panggilan akrab Lucia Hartini, Arifin dikaruniai dua anak/Pemikahan ini dilakoni tahun 1997, ketika Arifin makin tidak bisa meninggalkan Bali. Ia membuka kios yang menjual kerajinan perak. Dunia seni rupa, makin jauh ia tinggalkan.

ORANG sering terkecoh dengan penampilan luarnya. Berambut panjang sprungong, mengendarai mobil berapik, penampilan sedikit tangas ini pernah membuatnya berurusan dengan kepolisian untuk kasus agak gawat. Tapi Arifin sudah terbiasa dengan berbagai tekanan dan ancaman, bahkan ia mengimbit tekanan-tekanan agar bisa menjadi seniman. Ia tak mau kerut, paling untuk melampiaskan frustrasi, ia terkadang pergi ke luar negeri, melukis, lantas pulang dan tidur.

Ia membah dengan Carol Huth, asal Kanada, berlatar belakang penawar, dan kini tinggal di sebuah rumah kontrakan yang berhalaman sangat luas

miring keban bintang di Kuta. Mereka memiliki dua anak yang lucu-lucu, Gilang Bangkaka (2,5 tahun), dan Maya Belapetani (1 tahun). Keluarga inilah yang membakar semangatnya untuk kembali bekerja melukis. ¹

/Studi seni rupa dilakoni di Sekolah Tinggi Seni Rupa ASRI (kini Institut Seni Indonesia) di Yogyakarta, semasa itulah ia aktif berpameran. Ia antara lain membentuk Kelompok Raksasa—bernama Harjuman, Murtianto, Bambang Dwiastono, Hari—yang semua berambut panjang sprungong awal-awutan, dan berkarya dengan ukuran raksasa. Teknik melukis realis dilakoni dari dialog dan berdiskusi dengan pelukis rebuyanya, Ronald Muzullang (pernah melukis grup musik Rolling Stones ukuran besar dengan teknik realis), dengan membuat kipi lukisan Rembrandt yang dipuji ke Jakarta. Ia juga belajar membuat berpacu rekan lukisnya Bambang Sangkono di kawasan Pasar Ngasem Yogyakarta.

Tapi ia merasa jenuh, ia memutuskan berhenti melukis, dan mencoba kesempatan baru untuk istrinya, Tini. Menurut pendapatnya, sebagai suami istri, salah satu harus mengalah. Arifin adalah pengagum karya Tini. "Gagasan bisa datang dari mana saja, tapi Tini memiliki teknik melukis yang pribadi. Saya mengagumi karyanya terutama dalam melukikan ombak, batu karang, atau pagoda awan, dengan kuas yang kecil," katanya. ²

¹ Semua pilihan sudah dipikirkan. Kini Arifin sudah menemukan kembali dunianya: melukis.

Ia sudah terjaga.

(Ipong Purnama Sidhi, penulis

seni rupa)

Tulisan riwayat Zaenal Arifin oleh Ipong Purnama Sidhi



ZAENAL ARIFIN DAN KARYANYA

■ PAMERAN II

Saksi Mata Hitam-Putih

Bentara Budaya Jakarta menggelar pameran "melek-realisme". Zaenal Arifin mengangkat kenyataan pedih dan getir, dalam mimpi dramatis.

REALISME tak mati-mati, memang. Sebagai relak menjadi salah satu tradisi seni rupa modern Indonesia. Tapi ia juga tidak mandek; berhenti pada realisme fotografis, yang mendeskripsikan kekayaan alam dan budaya Nusantara, dari para pelukis Hindia Belanda, generasi Masi Inah, dan berlanjut hingga kini pada Lim Wisnu dan Sambudja, misalnya.

Ketika paham kebangsaan berkumandang di masa revolusi kemerdekaan, dan menyusup ke dalam kehidupan seni rupa, para pelukis yang ingin memantafasikan aspirasi perjuangan memilih realisme — kendati tidak lagi fotografis — karena realisme dianggap komunikatif. Contohnya karya-karya S. Soedjono, Hariadi, Herik Ngantung, Baeh, bahkan Hendra.

Juga ketika paham "kenyataan" membahana pada 1960-an, gaya realisme digunakan untuk mengungkap kehidupan rakyat-bawah. Contohnya yang hingga kini masih terus dipelajari pelukis Djoko Pekik, I.B. Said, Permadi Lyrita, ataupun Iji Tarmizi — dua yang disebut terakhir akan menggelar pameran tanggal di awal 2002. Lalu, realisme seperti tenggelam, lebih

lebih pada 1970-an.

Tapi, ketika seni rupa "kontemporer" tumbuh di era 1980-an, realisme kembali mencuat. Kali ini untuk merepresentasikan gagasan-gagasan yang mengacu pada protes dan protes sosial-politik, atau satire atas kehidupan sehari-hari — dengan kecenderungan hiper-realis yang sekaligus merupakan aroma surealis. Dalam barisan ini, antara lain, terdapat nama Lucia Hartini, Dede Eri Supria, Aeri Nugroho, Soepto Adi, Sudarisman, Effendi, Probo, Agus Karnal, Melodia, dan Zaenal Arifin.

Tampaknya, dengan maksud agar merupakan seni rupa Indonesia kian "melek-realisme" — sehingga tidak mereduksikan makna realisme ke tingkat dangkal, dan menganggap hanya lukisan gunung, sawah, dan sawah yang tergolong realisme — Bentara Budaya Jakarta pada 8-16 Oktober menggelar pameran tunggal Zaenal Arifin.

Selengkapnya, galeri di Jalan Palmerah Selatan, Jakarta Barat, ini pada 24-30 September menggelar karya pelukis hiper-realis Melodia, yang dengan objek sepeda, beca, sepeda motor, dan mobil, pernah

mengungkapkan realitas pedih akibat pembangunan dan modernisme. Ruang galeri, yang pada pameran Melodia tampak sunyi dan agung merdu pernah lukisan warna-warna, kini bergesek dramatis, dipicu oleh 20 lukisan hitam-putih karya Arifin, yang berformat antara 143 x 200 cm dan 200 x 300 cm.

Semuanya hitam-putih, kecuali *Toni, Abu, Lala, dan Hilda*, yang berwarna hitam monokromatik. Mendapat pendidikan formal di STSR1-ASRI Yogyakarta (yang kini bagian dari Institut Seni Indonesia), Zaenal Arifin lama tenggelam, yakni setelah pameran tunggalnya di Bentara Budaya Yogyakarta, 1997, mendapat respon meriah.

Lukisannya selalu mengumpamakan pipa-pipa besi berkarat, pintu dan balok-balok kayu yang lapuk, sosok kudu atau manusia, di lengkungan langit dengan gemuruh mega dan ombak. Semua itu membawa kita ke suasana simbolik sekaligus realistik. Kadang simbol itu begitu terang. Tangan, misalnya, *Pusi* yang digemak seorang wanita berilbab berdiri mengayun tongkat karena kakinya buntung sebelah, sementara di latar belakang tampak bangunan hancur sehabis perang, dan di langit sepanjang tangan menyilangkan dua pedang.

Juga pada *Karna*, yang mencoba mendeskripsikan taburan tapi akhirnya terlepas tak berdaya setelah sayap ilahinya rusak di curkan matahari-kebenaran. Tapi kadang begitu gelap. Dan yang muncul akhirnya hanya pesan mimpi yang ajib. Misalnya pada *Lamiral, Betron, dan Wiyang*.

Seperti lukisannya memantafkan unsur selingkar mata. Kadang mata itu jadi kepala sosok utama, misalnya pada *Pover Syndrome, Wiyang, dan Lamiral*. Atau jadi subjek utama (*Puri*). Tapi, ada kalanya mata itu hanya jadi semacam "saksi mata" sebuah peristiwa. Misalnya pada peristiwa jatuhnya sang raja (*Stat Mar*).

Sayang, teknik melukis figur manusia pada Zaenal Arifin tampak belum matang, baik dari segi proporsi maupun anatomi. Penggambaran telapak tangan, misalnya, selalu terkesan berlipat seperti tangan orang tua, tanpa pedali pemeliknya lelaki tegap atau wanita mudis. Sementara yang patut dipuji adalah cara ia melukiskan langit, mega, kayu lapuk, bebunyan, verta kain yang begitu detail dan berkarakter surealistis.

Maklum, Arifin, 46 tahun, adalah pengagum karya Lucia Hartini, mantan istrinya. "Saya mengagumi karyanya, terutama dalam melukiskan ombak, bara karang, atau gagasan awan dengan kuis yang kecil," katanya. ■

etty suripati

**Saksi Mata Hitam-Putih
Pameran Zaenal Arifin
Bentara Budaya Jakarta**

Gatra, 20 Oktober 2001



**Pameran Lukisan :
Nuansa Hitam Putih**

Harian Kompas
Kamis, 18 Agustus 2005



HITAM PUTIH:
Finansial Power
Syndrome,
Zaenal Arifin di
ruang
Sawunggaling
TRIT mulai tadi
malam,
menyajikan
lukisan
bernuansa hitam
putih. Semula
kelahiran
Bandung ini
menyajikan
sekitar 25
lukisan
berukuran besar.

KOMPAS.com

Dunia hitam putih Zaenal Arifin

SURABAYA: Perupa Bandung Zaenal Arifin, menggigit karyanya di ruang Sawunggaling, Taman Budaya Jawa Timur (TBJT), mulai tadi malam. Bertajuk Power Syndrome, pameran yang dibuka Kepala TRIT Priadi Agus Santoso, ini menyajikan 15 karya berukuran besar dan bernuansa hitam putih.

Karya yang diciptakan dari kala waktu 1987 sampai 2004, menyaji-kan beragam realitas sosial yang ditanggapi Zaenal. Dunia realitas yang dianggap tidak sesuai hukum Sesi Indonesia angkatan 1974 ini dinilai menjadi dunia bawah sadar yang melahirkan imajinasi surreal. Kekuatan ini didukung dengan teknik pewarnaan monocromatic (hitam bergradasi putih), yang menjadikan nuansa lukisannya bagai mimpi yang samar-samar.

Nuansa hitam putih itu juga menciptakan ruang menjadi seperti tidak sama. Lukisan laki-laki kelahiran

Bandung 1951 ini seakan mengaji memunculi sebuah lorong yang unik tetapi berabaja. Zaenal, mewajutkannya dengan bertajuk elemen petawa tentang manusia menjadi satu kesatuan ruang yang tak terpisahkan.

Lihatlah lukisan Deep Angri (2004), menghadirkan lotus kelahitan di tengah puing-puing sementara sesosok yang beranghali melekat, sedang memantulkan harpa. Zaenal seakan menyuarakan antara realitas dunia dan realitas langit. Di sana ada pertentangan antara yang merasuk dan yang memantulkan. Antara yang hitam dan yang putih.

Begitu juga dalam lukisan Tio (2000) Zaenal melukiskan gerak seorang penari yang seperti memaikan sebuah energi dalam. Energi itulah daya hidup seorang penari dan Zaenal memarabokkannya dengan dunia puing-puing di sekitarnya. Energi benak lokal, sementara materi benak tak lokal. Sekali

lagi, Zaenal berbicara hitam putih dunia, hitam putihnya kehidupan.

Rai ini juga terlihat dalam lukisan (1992). Zaenal menggambar-tarikan tips anak kecil yang sedang bermain-main di tengah puing-puing, sementara dunia lainnya sedang mengamati sesosok makhluk aneh-mungkin seran. Lukisan ini mengingatkan pupon ruha (kepercayaan, roh) orang Jawa tentang dunia Betara Kala. Di mana kalau anak laki-laki atau perempuan yang lahir di antaranya (slapit, roh), harus dirusak untuk menjaga keselamatan dari serangan Betara Kala. Zaenal seperti mengingatkan bahwa antara makrokosmos dan mikrokosmos menyatu, namun dalam dimensi sendiri-sendiri.

Di sinilah letak makna Power Syndrome yang ingin disampaikan Zaenal. Bahwa antara kekuasaan dan yang dikuasai ibarat dunia makro dan mikro yang memiliki realitas sendiri-sendiri. Dunia an-

tera hitam dan putih dunia pada kenyataannya saling menindih, saling menguasai dan terkonsol. Tetapi ini sebenarnya bisa terkendali bila antara hitam dan putih, antara yang makro dan mikro memahami di-mananya sendiri-sendiri.

Maka lihatlah dalam lukisan Happiness for Gilang (2001), Zaenal menyatakan antara yang ma'rifat dan syariat. Meski memiliki perbedaan, dunia ini memiliki dimensi yang bisa dipahami secara bersama-sama.

Power Syndrome bukan berurusan dengan kekuasaan saja, tetapi Zaenal seperti ingin menyindir (pada dirinya) dan mungkin pada dunia, bahwa realitasnya dunia itu berdiri dalam dua rel, antara makro dan mikro, antara kuat dan lemah, antara realitas dan mimpi, antara benar dan salah, antara kapital dan sosial. Zaenal mengukuhkan idealismenya itu dalam dunia hitam dan putih. ■ git

Dunia Hitam Putih Zaenal Arifin

di Taman Budaya Jawa Timur



"Power Syndrome" karya Zaenal Arifin

Pameran Lukisan Zaenal Arifin

◆ Di Bentara Budaya Jakarta

Jakarta, Kompas

Paduan teknik realisme yang kuat dan cara ungkap simbolik merupakan ciri karya-karya Zaenal Arifin yang berpameran tunggal di Bentara Budaya Jakarta (BBJ), Jalan Palmerah Selatan 17, tanggal 8-14 Oktober 2001.

Kesan dramatik menonjol di dalam sejumlah besar karyanya, yang dipicu oleh ukuran besar, stasi komposisi, serta pilihan warnanya yang hitam putih. Dari sana sering menyembul nuansa surealistik.

Salah satu lukisannya terbaru, *Power Syndrome* yang ia garap tahun 2001, menampilkan satu sosok bertubuh manusia dengan mahkota mirip patung Liberty. Itulah Amerika si negeri adi daya yang memegang segepok uang dollar AS sambil bermain go-gu, yang menjadi trenis setelah tragedi 11 September lalu.

Pameran ini menyajikan 20 lukisan dalam format besar, antara 145 cm X 200 cm dan 200 cm X 300 cm. Sejumlah lukisan-

nya menampilkan satu buah mata, kadang-kadang menjadi bagian dari tokoh utama seperti dalam *Catch Your Dream* (1997) atau lukisan Amerika seperti tersebut di muka, kadang menjadi karakter pokok itu sendiri semisal di dalam *Party* (1997). Ada kalanya mata hanya menjadi saksi sebuah peristiwa, seperti tampil dalam *Sink Mu* (2001).

Zaenal Arifin mendapat pendidikan formal seni di Sekolah Tinggi Seni Rupa "ASRI" yang kini bagian dari Institut Seni Indonesia di Yogyakarta. Meski "jam terbang"-nya cukup tinggi, namanya kurang dikenal masyarakat seni, karena ia hidup menyendiri di Bali dan jarang berpameran, bahkan lama tidak melukis. Tawaran untuk berpameran di Bentara Budaya mendorongnya kembali untuk melukis.

Pelukis kelahiran Bandung 21 Juni 1955 ini pernah menikah dengan pelukis Lucia Hartini, dan kini beristrikan Cisol Hurth asal Kanada. (eflx)

Pameran Lukisan Zaenal Arifin

di Bentara Budaya Jakarta

Harian Kompas

Harmonisnya Hitam-Putih

SURABAYA—Hitam dan putih adalah hal yang kontras. Tetapi, justru dari paradoks seperti inilah muncul adanya harmoni. Filosofi inilah yang diusung oleh pelukis Zainal Arifin. Seniman lukis ini tengah memamerkan 26 karyanya di Taman Budaya Jawa Timur. Pameran yang berlangsung sejak Senin (15/8) hingga 20 Agustus nanti, Zainal mengangkat tema *Power Syndrome*.

Hampir semua lukisan Zainal memang memakai warna hitam putih. Ciri tersebut melekat kuat pada setiap karya pelukis kelahiran Bandung, 21 Juni 1955 itu. Menurut Zainal, kontras yang kuat pada hitam dan putih justru melahirkan harmoni pada lukisannya. "Harmoni bisa muncul pada sesuatu yang paradoksal. Ada siang, ada malam," katanya. "Ada pria, ada wanita. Ada panas, ada dingin," sambung pelukis gondrong ini.

Salah satunya tampak pada lukisan *Yin-Yang*. Di sini Zainal melukis sebuah mata yang muncul di cakrawala. Pupil mata itu terdiri atas setengah lingkaran hitam dan putih, lambang yin dan yang. Namun, mata itu tampak menangis. Menurut Zainal, lukisan itu memang menggambarkan sesuatu yang paradoks, tetapi menimbulkan kepedihan.

Figur mata memang mendapat porsi penting pada setiap lukisannya. Beberapa sosok digambarkan memiliki kepala yang



BOY SUKRETIJANA/POS

REALIS: Zainal Arifin memakai warna hitam-putih dalam karya-karyanya.

berbentuk mata. Baginya, bentuk mata menggambarkan mata hati.

Meskipun kental dengan figur-figur surealis, Zainal lebih condong menyebut lukisannya sebagai realis. "Sebab yang saya lukis adalah hal nyata. Kondisi ini terjadi dalam kehidupan kita," katanya. Misalnya, *Pantai Rimba* yang berkata tentang kerusakan hutan. Atau, *Limited* yang justru bercerita tentang kebebasan. "Jadi, ini lukisan realis yang disampaikan dengan cara surealis," sambung lulusan ASRI Jogjakarta ini (sekarang STSRI, Red.).

Justru, lukisan yang menurutnya tidak nyata, digambarkan dengan teknik yang sangat realis. Misalnya, lukisan *Sakinah*. Di

sini, Zainal melukiskan sebuah keluarga yang sangat bahagia. Ada figur ayah yang sedang bercengkerama dengan dua anaknya. Sementara, sang ibu yang berjilbab sedang membaca kitab suci dengan anaknya yang lain. "Keluarga yang seperti ini kita hanya mimpi," kata Zainal tentang lukisannya.

Tentang tema *Power Syndrome* yang diangkatnya, Zainal menuturkan, tema itu adalah sebuah sindiran terhadap masyarakat sekarang ini. Dia mengatakan, sindrom kekuasaan adalah salah satu penyakit yang melanda masyarakat. Mereka yang berkuasa cenderung menggunakan kekuasaan itu untuk kepentingannya sendiri. (dos)

**Dunia Hitam Putih
Zaenal Arifin**

di Taman Budaya Jawa
Timur

MALAM SASTRA DAN DISKUSI BUDAYA' 'Power Syndrome' Zaenal Arifin, Surrealistis!

PELUKIS Zaenal Arifin menggelar pameran tunggal bertajuk 'Power Syndrome' di Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Jl. Sriwedari I, sejak Rabu (12) hingga Jumat (14) mendatang. Dalam rangkaian pameran tersebut diselenggarakan Malam Sastra dan Diskusi Budaya' di tempat yang sama, Minggu (10) pukul 19.30 dengan sejumlah sarasumber, yakni penyair Afrizal Malin, Syuk Jowo (Rusuh Pongop), Dwi (Rusuh Pongop), Nuzul Nuzul Teja (pemilik-pengelola Galeri Riana), Didi (Makassar-Classical), Miki (Galeri dan Rumah Liris), Nuzul, serta spontanitas karya seniman.

Dalam pameran ini Zaenal Arifin menggelar sejumlah karya. Menurutnya, sebagian karya seniman dihadirkan dengan latar-putih dan menyematkan 3 lukisan warna berpadu 'The Lake', 'Out to Dinner' dan 'Futurism'. Zaenal Arifin memang memiliki cara pandang tersendiri tentang berkemisan. "Bagian seniman adalah langkah lain untuk membuat kebermanaknahan," ucapnya. Pamer-

ian ini memang ada benanya. Menyajikan karyanya dalam pameran ini memang lebih banyak menghadirkan perwujudan religi yang dipaparkan seperti lukisan 'Wahyu', 'Happiness for Allah', Tak hanya itu juga menghadirkan simbol mata, perisa, orang abadi serta perwujudan di sebaling kita.

Kemampuan berkemisan, dalam hal menulis, memang sudah terasah dan teruji. Ia lahir di Bandung, 21 Juni 1965 kemudian masuk STSRI-ASSI Yogyakarta. Setelah itu mengikuti pameran bersama dan tunggal, antara lain pameran bersama Lucia Hartini, pameran di Sentra Budaya Tiga, Taman Budaya Surabaya, Surakarta dan



'Circle Inner' karya Zaenal Arifin

Sastra

Zaenal Arifin sejak lama punya obsesi, yakni menyatukan alam mimpi, kenyataan, religius, prinsip kehidupan dan juga proses kehidupan, baik kehidupan dan keberuntungan, serta penghidupan. Obsesi itu akhirnya menyebar dan gampang di temukan dalam karya yang dipamerkan kali ini.

Melihat karya dan dedikasi Zaenal Arifin, pelekis dan dalam seni rupa, Bambang Mulyo Arifin menilai seni 3 hal menarik dari Zaenal Arifin, yakni sikap, memantapkan diri pada keberagaman karya seniman, kemauan berkemisan. "Seni hal lagi, Zaenal juga memiliki api keseriusan yang sudah berkembang-kemana."

'Power Syndrome' Zaenal Arifin, Surrealistis!

Zaenal Arifin di Taman Budaya Yogyakarta

Koran Kedaulatan Rakyat (KR)

Art

Arifin just chills and lets his work speak for itself. And speak it does! Each one an insight to a compartment of his tortured soul. So if you are in the area and feel like a leisurely browse at some **BEBOOTIFUL** inspiring artwork, without all the sales patter, why don't you rip upstairs and shoot the shit with Arifin. He won't bite, not unless you really piss him off.

Website: www.balystate.com



Art



According to recent statistics it would appear that the species known as "artist" is a dying breed in grave danger of becoming extinct in the next few years. Luckily here in Bali we still have the opportunity to view one of these magnificent creatures in his natural habitat above Namaste Indian Restaurant at no.6 Dyana Pura Street.

You will recognize him immediately, he will be paint smeared and shirtless with hair down his face and standing in front of a canvas putting the finishing touches to his latest creation. Arifin is your typical suffering artist. When he is not painting you will usually find him sitting on the floor whilst puffing on a kratok and contemplating his navel.

Trying to buy one of his paintings is like trying to get blood out of a stone. He doesn't like to part with them. With a staunch resolve not to bend to commercialism Arifin paints what he feels. Many people have suggested that he knock out a few quick paintings of "dusky maidens with their legs out" just to keep the wolf from the door but Arifin would rather cut his ear off. Visitors to his gallery are not bombarded with slick sales talk or high falutin art theories.



Biografi Zaenal Arifin dari Bali State

Pameran Lukisan, Ajang Komunikasi

Yogya, Bernas

Pameran lukisan *Hitam di Atas Putih* yang menampilkan 12 karya perupa Arifin di Bentara Budaya, Jalan Suroto 2 Kotabaru, Yogyakarta berakhir Senin (15/12) semalam. Pada klimaks pameran tersebut digelar sebuah sarasehan seni rupa dengan fokus mengupas karya-karya pelukis Arifin. Hadir pada acara tersebut Odji Lirungan yang juga akan menggelar pameran lukisan di tempat yang sama mulai Kamis (18/12).

Menurut Arifin, pameran bertujuan agar terjadi komunikasi antara pelukis dan peminat. "Bagi saya komunikasi ini terasa penting karena tanpa hal itu manusia menjadi buta dan sering berhadapan dengan kesalahpahaman yang merugikan," ujarnya mengawali sarasehan tersebut.

Sarasehan, lanjutnya, juga bukan ajang untuk adu argumentasi melainkan sebuah obrolan untuk saling mengerti. "Barangkali Anda akan mendengar pendapat saya yang lucu, kekanak-kanakan dan bodoh. Namun hal itu tidak menjadi soal. Yang penting kita dapat saling mengerti," ujarnya di hadapan sekitar 15 peserta.

Tentang lukisannya yang banyak menghadirkan bentuk mata tunggal, Arifin mengatakan itu adalah simbol dari mata batin. "Dalam hidup sekarang ini mata kita seolah tidak terlepas dari hal-hal material atau fisik. Ceritanya tentu akan lain jika benda-benda fisik itu kita lihat dengan mata batin. Ini yang sebenarnya saya maksudkan dengan simbol mata tersebut," ucapnya.

Selain mata tunggal, kecenderungan bentuk kerangkeng juga tampak dalam lukisan-lukisan Arifin. Kerangkeng tersebut ternyata tidak diartikan secara negatif oleh pelukisnya sebagai sebuah belenggu. "Barangkali orang melihatnya seba-

gai penjara yang membelenggu kebebasan. Namun bagi saya, kerangkeng itu mengandung makna positif sebagai sebuah perlindungan dari dalam dan dari luar sekaligus," katanya.

Kerangkeng itu, sambungnya, merupakan garis lurus vertikal yang menjadi simbol hubungan manusia dengan Yang di Atas. "Itu juga menjadi cermin betapa diri saya ini kerdil dan rapuh di hadapan Anda dan di hadapan Yang Maha Benar. Dalam pameran ini saya menginginkan hal-hal yang baik termasuk efek baik bagi para penikmat karya," tuturnya.

Pengamat seni rupa, Hendro Wiyanto mengatakan lukisan Arifin adalah sebuah biografi dari pelukis. Tentang hal itu Arifin tidak membantah, bahwa nuansa lukisannya banyak menampilkan sesuatu yang pribadi. Namun dengan tegas Arifin menolak anggapan bahwa ia terlalu berbangga dengan biografinya.

"Masalahnya bukan soal kebanggaan terhadap biografi, melainkan ada sesuatu yang mengajari diri saya. Saya menemukan kenyataan yang tepat adalah bercerita tentang diri saya, termasuk hal-hal yang negatif. Saya tidak tersinggung kalau saya mengatakan diri saya ini maling. Coba bayangkan kalau Anda saya katakan sebagai maling. Tentu masalahnya akan menjadi rumit," paparnya.

Disinggung tentang option-nya menggunakan medium lukis hitam putih, dengan jujur Arifin mengatakan tidak tahu sebabnya. "Pertanyaan itu terlalu sering ditanyakan dan terlalu sering saya jawab sehingga saya tidak lagi merasa surprised dengan jawaban saya. Kalau mau jujur, sebenarnya saya tidak tahu kenapa saya memilih hitam putih dalam lukisan saya. Ini sebuah misteri bagi saya," ujarnya polos. (aa)

Pameran Lukisan, Ajang Komunikasi

Hitam Putih Zaenal Arifin di Bentara Budaya Yogyakarta

Koran Bernas

Arifin shares dreams, nightmares in new display

Now that Samuel Arifin has woken up from his sleep, he is ready to share with the world all his dreams, and nightmares as well.

His last exhibition was held in Yogyakarta back in 1997, where he painted sleepers for days on end, some wearing large white sheets. It is difficult to tell how much of the scenes attracted or repelled viewers, with its imposing exhibits in shades of black, white and grey.

The truth of the matter is that none of the paintings were sold and that woke up such a shock to Arifin that, reticently speaking, he went to sleep.

His marriage of 23 years has broken up at that time and he spent his time wandering the lanes of Bali's Kuta, listening to the music of Denpasar, especially to numbers like *Black Magic Women*.

When he felt like it, he painted in T-shirts and sold them. But mostly he concentrated on trying to recover from the tragic memories of an unfortunate incident that took place earlier in his life when his home and studio were burned down, destroying 22 of his paintings.

Hopefully all that is now behind Arifin, as the 46-year-old painter starts out lines here with his colored canvases.

Despite the fact that Arifin lives in Bali, do not expect pictures of pretty women or stylish landscapes in colors of the rainbow from him, for his focus is faceless forms with surreal monies, giant birds, the pupil of an eye as big as the globe and symbols of justice and learning bring to total disaster.

The attraction of Arifin's work is precisely in his power to make viewers shudder, even as they are unable to tear themselves away from his paintings.

Power Syndrome, the title canvas, is 1.8 meters by 1.8 meters, with a freedom from

that resembles New York's Statue of Liberty.

The head seems to merge into a glowing, skull-like background and is replaced by the head of a bird with an eye larger than an entire face. The torso of liberty is intact, but seems flying all over the canvas in different ways.

In one hand the torso holds the strings of a prayer instead and in the other a bundle of American dollars, the size of the Book of Judgment itself.

Arifin definitely has problems with the concept of power. Although born in Bandung, he spent his childhood in the beautiful surroundings of Bukit Duri in North Sumatra. His father worked for the Indonesian

Wahyu Jaffer

Contributor
Jakarta

military and the ambition of most of Arifin's classmates was to join the army.

Arifin was certainly inspired by his father, but not by his profession. It was the free spirit of the Wiking people of West Sumatra that made him most proud of his family elders. It gave him the courage to break away from the beaten track and to let his soul soar into a world of mystery, despite all the practical difficulties that he continues to face to this day.

The result is a series of stunning pieces of work over the years like *Wiping Ink*, *Are Poppet*, which Arifin painted this year, especially for this exhibition. The piece is a glaring example of the kind of creativity that is capable of, even the art of finding form's new self in a canvas. The picture of the figure here is that of a bird,

wrapped in total fantasy.

Dreaming Under The Wing has the face of a butterfly covered in endless yards of black-and-white checkered cloth that the Balinese hold sacred. There is a flower in one hand of the figure and the face is swathed in a beautiful smile that seems to speak in the viewer's mind.

The animal in the left hand never has only a puddle of water left to drink from, and the upturned body, probably

of a local, is faded.

It seems only natural to stand before Time and wonder if the black-and-white checkered cloth of the Balinese has not been converted into a headpiece worn by people living in the Middle East.

And it is interesting to figure out who *Putri Flora* is, as a body, painted and locked in a transparent way, is topped with a building head, but has a child-like countenance and is seated on a rocking chair in

what looks like a study, playing with a weeping figure. Perhaps the painted exhibit in the entire collection of display is that of a born-forever image being from a lost civilization past.

The extraordinary exhibition remains open till Oct. 28 daily between 10 a.m. and 4 p.m. at Benteng Surabaya, Jakarta.

Further inquiries:
5422008, 5422888
5422666.



Arifin Shares Dreams, Nightmares in New Display

Suami-istri Pelukis di Bentara Budaya

Yogyakarta, Kompas

Sembilan karya Zaenal Arifin dalam ukuran "raksasa" mulai Sabtu ini hingga tanggal 16 Februari, dipajang di gedung Bentara Budaya Jalan Jenderal Sudirman Yogyakarta bersama sejumlah karya istrinya, Lucia Hartini (24 tahun).

Karya lukis yang ditampilkan oleh suami-istri tersebut, berangkat dari dasar yang berbeda. Zaenal Arifin cenderung abstrak, sedang Lucia Hartini lebih menampakkan kewanitaannya yang halus dan telaten. Didasari kesenangan tentang sesuatu yang bersifat luas (samudera, angkasa) karya Lucia Hartini melahirkan suasana yang surealistis tentang alam semesta.

Zaenal Arifin hingga sekarang masih tercatat sebagai mahasiswa jurusan seni lukis STSRI "Asri, Yogyakarta, sedang Lucia Hartini yang dikawini tahun 1975 dan kini punya anak satu adalah jebolan SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) Yogyakarta. Suami-istri ini terus berkarya, dan mereka berjanji akan mengasapi dapurnya dari hasil penjualan lukisan. (pom)

Suami-istri Pelukis di Bentara Budaya

Harian Kompas

Sabtu, 12 Februari 1983



*Zaenal Arifin pada Pameran Tunggal Lukisan
"Power Syndrome" karya Zaenal Arifin di Bentara Budaya Jakarta
pada tahun 2001*



*Zaenal Arifin pada Pameran Tunggal Lukisan
"Power Syndrome" karya Zaenal Arifin di Bentara Budaya Jakarta
pada tahun 2001*



*Lucia Hartini bersama Roro Handani, Loki Loko Rauda
pada Pameran Tunggal Lukisan
"Batas Antara Dua Sisi LUCIA HARTINI"*

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa hormat dan syukur, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya pameran ini.

Terima kasih kepada:

Keluarga besar almarhum Zaenal Arifin dan almarhumah Lucia Hartini, terutama Loki Loko Rauda dan Roro Handani, atas kepercayaan serta kemurahan hati dalam berbagi kenangan dan karya.

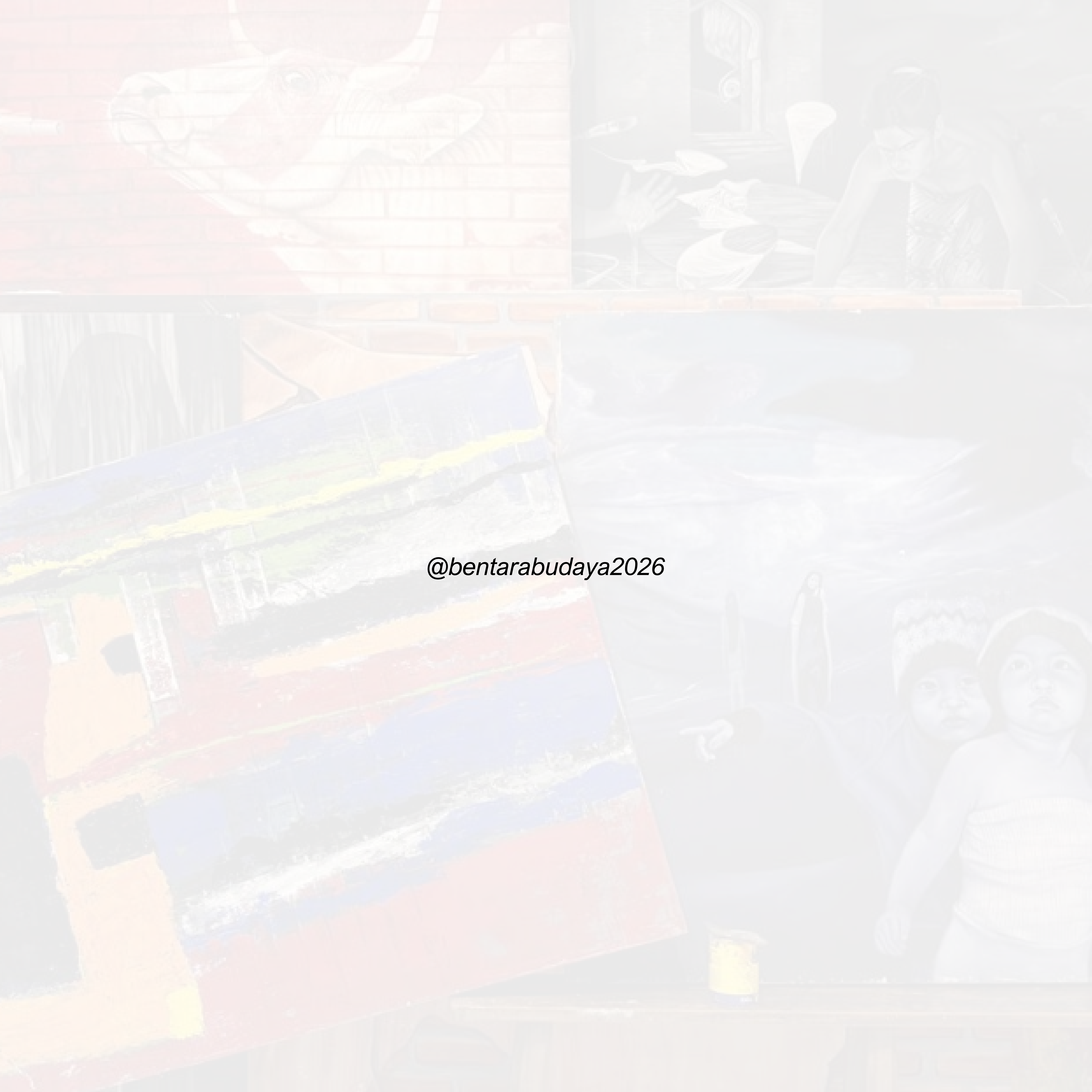
ASRI L 76, atas perhatian dan dukungan yang diberikan dalam menghadirkan kembali kisah dan karya.

Semoga “Kisah dari Lemahdadi” menjadi jembatan ingatan dan penghormatan bagi perjalanan hidup serta seni yang telah mereka persembahkan.

Testimoni Kawan-kawan Seniman



Scan di sini



[@bentarabudaya2026](#)